

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta

Hasan Basri,¹ Andewi Suhartini,² Siti Nurhikmah³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hasanbasri@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the formation of the religious character of students and the religious activities of students at MA Miftahul Ulum, Purwakarta Regency. This study used a qualitative approach with an analytical descriptive method. Data sources consist of primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the formation of the religious character of students through the habituation of religious activities at MA Miftahul Ulum Purwakarta Regency starts from learning in the classroom by providing material that refers to the curriculum, syllabus and lesson plans, then applied through habituation of religious activities. These religious activities are cultivating 5S (Greetings, Smiles, Greetings, Politeness, Politeness), dressing neatly, cleanly and covering the genitals, praying Duha, reading the Qur'an before starting learning and praying at the end of learning, praying midday prayers in congregation, maintaining cleanliness and comply with school rules, Friday recitation, infaq, MABIT, clean Friday, PHBI and Ramadhan flash boarding school.

Keywords: *Building, Religious Character, Student, Habituation, Religious Activity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik dan kegiatan keagamaan peserta didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut yaitu membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat, salat duha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran, salat zuhur berjemaah, menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah, Jum'at mengaji, infak, MABIT, Jum'at bersih, PHBI dan pesantren kilat Ramadhan.

Kata kunci: *Pembentukan, Karakter Religius, Peserta Didik, Pembiasaan, Kegiatan Keagamaan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan IPTEK. Dewasa ini, pendidik tidak hanya dituntut mempunyai kompetensi sesuai dengan zaman, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik (Samani, 2013). Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pendidik, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah serta lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat (Khoiruddin, 2018). Pada realitasnya, banyak orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter anak kepada pendidik di sekolah, akan tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah. Hal demikian kurang tepat, karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna jika tidak ada kerja sama dengan orang tua. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan mengontrol perkembangan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, kemudian 18 nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai karakter, salah satunya yaitu karakter religius (Febrianti, 2015). Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Karakter religius tidak hanya terkait dengan hubungan *ubudiyah* saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter peserta didik. Upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Nurbaiti, 2020; Fauzan et al., 2022).

Metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Mulyasa, 2012). Metode pembiasaan dianggap paling efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, membaca Asmaul Husna dan doa-doa pilihan, salat duha berjemaah, salat zuhur berjemaah, Jum'at mengaji, infak mingguan, MABIT, pemeliharaan kebersihan dan

ketertiban, PHBI dan pesantren kilat Ramadhan. Adapula pembiasaan yang dilakukan secara spontan seperti membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat, berbicara yang baik, membuang sampah pada tempatnya, tertib mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat.

Beberapa kegiatan penelitian yang mengeksplor pengembangan karakter religius peserta didik dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Setiyo Ningrum, Kasmadi Imam Supardi, Jumaeri dan Sri Haryani (2020) dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon SMK”. Hasil temuannya menyatakan bahwa penelitian tersebut menghasilkan instrumen angket yang digunakan untuk mengukur karakter religius peserta didik pada materi pembelajaran Kimia. Angket yang dikembangkan mengintegrasikan antara nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran Kimia pada materi hidrokarbon di SMK. Instrumen angket yang dikembangkan menghasilkan 20 indikator yang dinyatakan valid dan reliabel dengan harga validitas sebesar 0,9028 dan reliabilitas sebesar 0,9037. Instrumen angket efektif untuk mengukur karakter religius peserta didik dengan rata-rata peningkatan karakter religius peserta didik sebesar 0,54, sehingga termasuk dalam kategori sedang (Ningrum, 2020).

Penelitian oleh Moh Ahsanulhaq (2019) yang berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa upaya GPAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 2 Bae Kudus di antaranya berupa pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Salim), hidup bersih dan sehat, membaca Asmaul Husna, jujur, tanggung jawab, disiplin, ibadah dan membaca Al-Qur’an. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan yaitu adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius dan fasilitas yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dari segi pemahaman keagamaan, kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah dan pergaulan peserta didik yang cenderung tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik (Ahsanulhaq, 2019).

Penelitian lain dilakukan oleh Annur, Rido Kurnianto dan Rohmadi (2018) dengan judul “Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu pendidik memberikan suri tauladan yang baik, hafalan juz

'amma bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan salat duha dan salat zuhur berjemaah. Adapun faktor pendukung dalam penerapan karakter religius peserta didik yaitu semangat peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik, kerja sama antara keluarga, masyarakat dan sekolah, pendidik yang cakap dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya semangat peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik dan terdapat sarana yang belum lengkap dalam penerapan karakter religius (Annur, 2018).

Berbagai penelitian di atas mengarah pada analisis karakter religius dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Berbeda dengan ketiga artikel sebelumnya, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik dan kegiatan keagamaan peserta didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Kata pembentukan dalam KBBI artinya proses, cara dan perbuatan membentuk. Secara terminologi, pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Sementara itu, secara etimologi karakter berasal dari Bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi, karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Fitri, 2012; Nurulhaq et al., 2021). Sedangkan, kata religius dalam KBBI berarti bersifat religi atau keagamaan. Karakter religius merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai religius, sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang baik (Rianawati, 2014). Dengan demikian, pembentukan karakter religius adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

Berdasarkan Peraturan Presiden, indikator karakter religius dirumuskan ke dalam tiga indikator utama. *Pertama*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama dan toleransi. *Kedua*, merelevansikan karakter religius dengan nilai ketakwaan, keikhlasan, kejujuran dan

kebersihan. Keempat nilai tersebut tentunya merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan ajaran agama Islam dan toleransi. Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan. *Ketiga*, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Hamdan, 2021).

2. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila. NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan pendidikan nasional. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Menurut Ulil Amri Syafri, dijelaskan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”, bahwasanya nilai-nilai karakter pendidikan budaya karakter bangsa antara lain sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Syafri, 2014).

3. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Menurut Az-Za'balawi, pembiasaan berasal dari kata '*ada*', artinya berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama, sehingga menjadi kebiasaan

seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu (Az-Za'balawi, 2007). Sedangkan menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia, karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka internalisasi sangat diperlukan (Mulyasa, 2012).

Secara garis besar, dalam membentuk kebiasaan terdiri atas dua tahapan, yaitu *mujahadah* dan pengulangan. *Mujahadah* adalah kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan. Sedangkan pengulangan adalah mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Menurut psikologi umum, tahapan membentuk kebiasaan yaitu memfokuskan perhatian, mengulang-ulang dan praktik serta menunaikan pekerjaan tanpa berpikir atau merasa (Az-Za'balawi, 2007). Sementara itu, kegiatan keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam. Artinya sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan sekolah sebagai upaya yang dilakukan seseorang secara kontinu di bawah bimbingan pendidik yang khusus menyelenggarakan kegiatan keagamaan Islam di lingkungan sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada (Erihadiana, 2022). Lokasi dalam penelitian ini yaitu MA Miftahul Ulum, yang beralamat di Kp. Babakan Cijambe RT. 31 RW. 09, Desa. Darangdan, Kec. Darangdan, Kab. Purwakarta. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yaitu Ibu Wilam Nafilah, S.Pd. Sedangkan data sekunder diperoleh dari situs resmi MA Miftahul Ulum, artikel, buku dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta

MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam, memiliki jumlah peserta didik sangat banyak yaitu 750 orang serta memiliki karakter berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Perbedaan ini tidak lepas dari lingkungan tempat mereka tinggal, di mana berasal dari keluarga yang beragam. Pembentukan karakter religius peserta didik dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui kegiatan pembiasaan. Madrasah diupayakan maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik dengan berbagai pertimbangan, di antaranya kepercayaan dan harapan orang tua terhadap Madrasah sangat tinggi, yang mana berharap mampu memperbaiki perilaku peserta didik. Proses pembentukan karakter religius peserta didik melibatkan seluruh pihak di lingkungan sekolah, tidak hanya wali kelas saja melainkan semua pendidik dan tenaga kependidikan (M. Arif Khoiruddin, 2019).

Pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan di sekolah melalui kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan tidak mengalami kesulitan melaksanakannya (Nurbaiti, 2020). Penanaman karakter religius dinilai sebagai aspek penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Hamdan, 2021). Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT. serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, karena dengan rasa, cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik (Rianawati, 2014). Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Upaya mengembangkan karakter religius peserta didik harus diperkuat dengan intensitas amalan materi keagamaan. Di dalam pembinaan karakter religius tentunya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di antaranya melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjemaah, membaca Al-Qur’an, berdoa sebelum dan

sesudah pembelajaran, memelihara kebersihan dan ketertiban, membudayakan 5S dan sebagainya. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, semua pendidik, karyawan maupun orang tua peserta didik yang berperan dalam penentuankarakter religius di luar lingkungan sekolah”.

Penjelasan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut akan berhasil jika disertai dengan keteladanan yang baik. Semua pendidik saling bekerja sama menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, mengajarkan disiplin, jujur, ramah dan berakhlak mulia. Keteladanan seorang pendidik dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya.

2. Kegiatan Keagamaan Peserta Didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta

Bentuk kegiatan keagamaan peserta didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Penyusunan kegiatan keagamaan tersebut dilakukan ketika rapat kerja sekolah. Kegiatan keagamaan yang ditanamkan bagi peserta didik mengacu kepada visi dan misi didirikannya sekolah. Adapun visi dari berdirinya sekolah ini yaitu “Terciptanya Warga Madrasah yang Mandiri, Responsif, Sejahtera dengan Sepenuh Hati”.

Sedangkan misinya antara lain sebagai berikut:

- a. Melaksanakan program-program keagamaan;
- b. Melaksanakan program senyum, salam dan sapa untuk seluruh warga Madrasah;
- c. Membuat kotak kritik dan saran untuk perkembangan seluruh warga Madrasah;
- d. Melaksanakan pembelajaran berbasis IT (*offline* dan *online*);
- e. Mengintensifkan program bimbingan konseling;
- f. Melaksanakan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk pembiasaan sikap dan perilaku yang positif;
- g. Melaksanakan program diskusi antar siswa, antar siswa dan guru serta kegiatan lain yang dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan toleransi;
- h. Melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat (P2M);
- i. Melaksanakan program-program berbasis lingkungan alam;
- j. Melaksanakan program-program berbasis kesehatan;
- k. Melaksanakan program-program berbasis keterampilan (magang).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwasanya kegiatan keagamaan yang ada di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta antara lain sebagai berikut:

1. Membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) ketika bertemu dengan kepala sekolah, guru, teman dan yang lainnya

Mengucapkan salam, memberikan senyuman kepada orang lain, saling menyapa ketika bertemu guru, teman dan lain-lain, bersikap dan berbicara sopan santun merupakan perilaku yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan mengandung banyak kebaikan. Di dalam salam mengandung makna saling mendoakan, berbicara dan bersikap sopan santun bertujuan agar sesuatu yang diucapkan tidak menyakiti orang lain. Oleh karena itu, di sekolah ini peserta didik ditanamkan agar senantiasa menerapkan 5S dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat

Adab berpakaian menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan, terkhusus bagi peserta didik. Allah SWT. memerintahkan kepada umat muslim untuk berpakaian yang menutup aurat, bersih, rapi, sopan, indah dan sebagainya, karena di dalamnya mengandung banyak kebaikan. Maka dari itu, di MA Miftahul Ulum ini peserta didik ditanamkan untuk senantiasa berpakaian sesuai ajaran Islam.

3. Pembiasaan salat duha

Salat duha dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan salat duha merupakan salah satu bentuk pengamalan sunnah Nabi SAW., menjadikan peserta didik memiliki nilai kedisiplinan, melatih psikomotor peserta didik agar terbiasa dengan gerakan, bacaan dan doa salat duha.

4. Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran

Tilawah Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dibacakan oleh peserta didik secara bergantian setiap harinya dengan melanjutkan ayat/surat yang telah dibacakan sebelumnya. Tujuannya, agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an, senantiasa cinta pada Al-Qur'an dan pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu, di akhir pembelajaran/sebelum pulang, peserta didik senantiasa berdoa terlebih dahulu. Karena dalam doa mengandung banyak kebaikan, bentuk rasa syukur dimudahkan dalam proses pembelajaran, agar ilmu yang diterima dapat bermanfaat dan mengharap ridho serta keberkahan Allah SWT. dalam menuntut ilmu.

5. Salat Zuhur berjemaah

Salat Zuhur berjemaah dilaksanakan setiap hari dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk menunaikan kewajiban/perintah agama, 1530

mengajarkan peserta didik agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah, melatih peserta didik agar senantiasa terbiasa dengan gerakan dan bacaan salat serta terbiasa melaksanakan salat tepat waktu dengan berjemaah.

6. Menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah

Allah SWT. menyukai kebersihan dan keindahan, karena kebersihan mengandung banyak kebaikan. Dalam hal ini, peserta didik ditanamkan untuk senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan, salah satunya dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan BeBasKoMiBa (Berantakan-rapikan; Basah-keringkan; Kotor-bersihkan; Miring-luruskan; Bahaya-amankan). Selain itu, peserta didik dilatih untuk senantiasa mematuhi tata tertib sekolah, tujuannya untuk melatih kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kenyamanan lingkungan dan sebagainya.

7. Jum'at mengaji

Kegiatan ini dilaksanakan dalam seminggu satu kali pada hari Jum'at, diikuti oleh seluruh peserta didik di masjid sekolah. Pelaksanaannya dari pukul 06.30-07.20, diawali salat duha berjemaah, kemudian membaca surah Al- Kahfi, lalu dilanjutkan kajian tentang Islam oleh ustaz yang ada di yayasan. Tema kajian yang dibahas yaitu tentang adab menuntut ilmu (kitab *ta'lim muta'allim*), akhlak (kitab *akhlak lil banin*), sejarah Islam, motivasi dan sebagainya.

8. Pembiasaan infak

Allah SWT. memerintahkan agar umat-Nya senantiasa berinfaq, karena orang yang senantiasa bersedekah akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Infak secara sukarela dilakukan terjadwal seminggu satu kali pada hari Jum'at. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk terbiasa memberi dan menolong orang yang membutuhkan dengan cara menyisihkan sebagian harta/uangnya, melatih peserta didik dalam meningkatkan kualitas keimanannya.

9. Malam bina iman dan takwa/Istighosah

Malam bina iman dan takwa (Mabit) merupakan salah satu kegiatan tarbiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. di mana dalam kegiatan tersebut peserta didik melaksanakan ibadah seperti salat berjemaah, khatam Al-Qur'an, makan malam bersama, mendengarkan kajian keagamaan, nonton bareng film tentang keagamaan/siroh Nabi, salat tahajud berjemaah, dzikir dan doa bersama-sama. Pelaksanaan mabit tidak dilakukan setiap bulan, waktunya kondisional, menyesuaikan keadaan sekolah, biasanya dilakukan oleh peserta didik Kelas XII ketika menjelang ujian sekolah/ujian nasional. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keimanan peserta didik dengan mendekatkan diri kepada Allah

SWT., menumbuhkan *muhasabah* diri/introspeksi diri, senantiasa berupaya untuk menjadi hamba yang taat dan bertakwa serta lebih menghargai waktu.

10. Jum'at bersih

Kegiatan Jum'at bersih merupakan kegiatan bersih-bersih dan gotong royong yang dilaksanakan pada hari Jum'at. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan satu kali di minggu terakhir hari Jum'at yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaannya mulai dari pukul 07.30 sampai pukul 08.00. Gerakan Jum'at bersih ini bertujuan untuk membiasakan seluruh warga sekolah berbudaya hidup bersih dan sehat.

11. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan pada hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj, menyambut tahun baru Islam (Muharram) dan memperingati Hari Santri Nasional (HSN). Dalam kegiatan tersebut, biasanya sekolah mengadakan lomba keagamaan antar peserta didik, seperti *musabaqah tilawah* Al-Qur'an (MTQ), *musabaqah hifdzil* Al-Qur'an (MHQ), pidato/ceramah, membaca kitab kuning dan cerdas cermat. Pada intinya, kegiatan tersebut merupakan salah satu wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat dan keahliannya serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

12. Pesantren Kilat Ramadhan

Pesantren kilat Ramadhan merupakan program keagamaan yang diadakan di sekolah dengan mengisi kegiatan keagamaan pada bulan suci Ramadhan. Biasanya kegiatan ini diadakan dalam kurun waktu yang singkat, yaitu kurang lebih lima hari. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, di mana kegiatan ini meliputi salat duha berjemaah, tadarus Al-Qur'an berjemaah, mendengarkan tausiyah/ceramah kemudian peserta didik ditugaskan untuk merangkum isi ceramah yang disampaikan pemateri, menghafal Al-Qur'an, infak rutin, nonton bareng film keagamaan dan di akhir kegiatan sanlat diadakan buka puasa bersama. Tujuan diadakannya sanlat yaitu meningkatkan pemahaman agama Islam bagi peserta didik, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal demikian, selama bulan Ramadhan peserta didik diberikan tugas untuk mengisi buku kegiatan Ramadhan, yang mana isinya berkenaan dengan amalan *yaumiyah* yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

Sebagaimana telah dijelaskan pada program-program keagamaan di atas, pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Evaluasi kegiatan dilakukan beragam, ada evaluasi mingguan, bulan dan tahunan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dampak positif dan pengaruhnya

kegiatan keagamaan tersebut bagi peserta didik dan kesesuaiannya dengan tujuan utama pendidikan, yakni mengacu pada visi misi sekolah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, bahwasanya pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut yaitu membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat, salat duha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran, salat zuhur berjemaah, menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah, Jum'at mengaji, infak, MABIT, Jum'at bersih, PHBI dan pesantren kilat Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Annur, D. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.174>
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- Erihadiana, E. N. dan M. (2022). Telaah Manajemen Kurikulum Khas Sekolah Rabbani dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Mandiri Siswa. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01), 146–160. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.886>
- Fauzan, F. A., Hasbiyallah, H., & Fikri, M. (2022). The Creativity of Islamic Religious Education Teachers for Effective Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.18196>
- Febrianti, E. dkk. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Larutan Penyangga Model Problem Based Learning Bermuatan Karakter Untuk Siswa SMA. *Journal of Innovative Science Education*, 4(1), 1–9.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdan, D. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–

261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)

Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal PemikiranKeislaman*, 29(2), 435.

<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>

M. Arif Khoiruddin, D. D. S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 135.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PendidikanKarakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ningrum, L. S. dkk. (2020). Pengembangan arakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(1), 2490–2497. <https://doi.org/10.15294/jipk.v14i1.21335>

Nurbaiti, R. dkk. (2020). PembentukanKarakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *ElBidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.95>

Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 41–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>

Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai- nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Samani, M. H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Rosdakarya.

Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.